

Pengembangan Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills Dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Konseptual Dan Tantangan Implementasi

Finta Nur Febriana¹, Nadzifah Aisyah Fauzi², Rahma Nafalina Azzahra³, Amelia Gita Maharani⁴, Ziyadah El Fadlillah⁵, Ridho Riyadi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri KH.
Abdurrahman Wahid

¹finta.nur.febriana24045@mhs.uingusdur.ac.id,

²nadzifah.aisyah.fauzi24046@mhs.uingusdur.ac.id,

³rahma.nafalina.azzahra24047@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴amelia.gita.maharani24049@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵ziyadah.el.fadlillah24055@mhs.uingusdur.ac.id, ⁶ridho.riyadi@uingusdur.ac.id

Abstrak

Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh evaluasi yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah sehingga belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pengembangan evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam serta mengidentifikasi berbagai tantangan implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari artikel jurnal nasional, buku, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, HOTS, dan Pendidikan Agama Islam, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, serta pengambilan keputusan peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun instrumen HOTS, kesiapan peserta didik, budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan, serta belum optimalnya dukungan kebijakan dan sarana pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, pengembangan instrumen evaluasi yang berkualitas, integrasi dengan Kurikulum Merdeka, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan penerapan evaluasi berbasis HOTS dalam Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Higher Order Thinking Skills (HOTS), Pengembangan Evaluasi, Pendidikan Agama Islam (PAI).

Abstract

Assessment practices in Islamic Religious Education (PAI) have remained largely focused on measuring lower-order thinking skills, thereby limiting students' opportunities to develop critical, analytical, and creative thinking abilities. This study aimed to examine the concept of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based assessment development in Islamic Religious Education and to identify the challenges associated with its implementation. A qualitative approach was employed using a library research method. Data were gathered from national journal articles, books, and official documents on educational assessment, HOTS, and Islamic Religious Education, and were analyzed through content analysis. The findings show that HOTS-based assessment enhances students' critical thinking, problem-solving, creativity, and decision-making skills while promoting the application of Islamic values in authentic real-life contexts. Nevertheless, its implementation remains constrained by teachers' limited competence in designing HOTS-oriented assessment instruments, students' varying levels of readiness, learning practices that continue to emphasize memorization, and inadequate institutional support. The study concludes that strengthening teachers' assessment competencies, developing valid and authentic assessment instruments, aligning assessment practices with the Merdeka Curriculum, and integrating digital technology are essential strategies for optimizing the implementation of HOTS-based assessment in Islamic Religious Education.

Keywords : *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Islamic Religious Education, Assessment Development, Authentic Assessment, Merdeka Curriculum*

LATAR BELAKANG

Evaluasi merupakan elemen krusial dalam proses belajar mengajar, karena berfungsi untuk mengevaluasi pencapaian tujuan belajar dan sebagai dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya harus fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus mampu menilai kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21 dan penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreativitas.

Namun, situasi di lapangan menunjukkan bahwa penilaian dalam mata pelajaran PAI masih didominasi oleh tipe soal yang hanya mengukur daya ingat dan pemahaman (Lower Order Thinking Skills atau LOTS). Jenis penilaian ini membuat siswa lebih cenderung untuk menghafal konsep daripada mengasah keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Sebagai akibatnya, tujuan dari pembelajaran PAI yang ingin membentuk peserta didik untuk dapat menerapkan ajaran Islam secara kontekstual masih belum terwujud sepenuhnya.

Berbagai penelitian tentang HOTS dalam Pendidikan Agama Islam telah dilakukan. Namun, sebagian besar studi tersebut masih lebih berfokus pada pengembangan instrumen

atau soal berbasis HOTS, validitas setiap item soal, serta pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar. Terdapat keterbatasan dalam kajian yang membahas secara menyeluruh tentang pengembangan sistem evaluasi PAI yang berbasis HOTS. Sementara itu, penerapan HOTS bukan hanya terkait dengan pembuatan soal, tetapi juga mencakup perencanaan penilaian, teknik evaluasi, indikator kompetensi, dan pemanfaatan hasil penilaian untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kesenjangan ini menjadi latar belakang pentingnya melakukan penelitian ini.

Menyusul kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pengembangan evaluasi yang berbasis Higher Order Thinking Skills dalam Pendidikan Agama Islam serta mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penerapannya melalui pendekatan studi pustaka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi konseptual dalam pengembangan sistem evaluasi PAI yang lebih mendalam dan menjadi acuan bagi guru, akademisi, serta peneliti dalam menyusun penilaian yang dapat memberdayakan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis konsep pengembangan evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam serta mengidentifikasi berbagai tantangan implementasinya berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti artikel jurnal nasional, buku, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, HOTS, dan Pendidikan Agama Islam. Literatur yang digunakan diprioritaskan merupakan publikasi dalam kurun waktu 2019–2025 agar memperoleh informasi yang mutakhir dan sesuai dengan perkembangan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, membandingkan hasil penelitian terdahulu, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), kemudian menyusun sintesis mengenai pengembangan evaluasi berbasis HOTS dalam Pendidikan Agama Islam beserta tantangan implementasinya. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi ilmiah sehingga diperoleh hasil analisis yang objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pendidikan Agama Islam

Higher Order thinking Skill (HOTS) pertama kali dikemukakan oleh Brookhart (2010) yang didefinisikan sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level

kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, serta penilaian. tujuan dari HOTS adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks.

Resnick dalam Arends mendefinisikan HOTS sebagai berikut: (1) berpikir tingkat tinggi merupakan aspek nonalgoritma yaitu suatu tindakan yang tidak sepenuhnya ditentukan sebelumnya, (2) berpikir tingkat tinggi cenderung bersifat kompleks, (3) berpikir tingkat tinggi seringkali menghasilkan banyak solusi dan memiliki manfaat masing-masing, dan (4) pemikiran tingkat tinggi akan melibatkan asesmen dan interpretasi yang bernuansa, dan berpikir tingkat tinggi penuh dengan usaha, seperti mental, elaborasi dan penilaian (Sabaruddin, 2022).

Karakteristik soal HOTS antara lain :

a. Mengukur Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berfikir tingkat tinggi mencakup kemampuan pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, kemampuan membuat keputusan, serta kemampuan memberikan pendapat

b. Menggunakan Permasalahan yang Menarik yang Terdapat pada

Lingkungan Sekitar (Kontesktual) Dalam penilaian berbasis HOTS penilaian melibatkan keadaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan atau konsep dasar yang telah diajarkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya di lingkungan sekitarnya.

c. Menggunakan Jenis Soal dengan Bentuk Bervariasi

Menggunakan jenis soal dengan bentuk yang bervariasi bertujuan untuk memberikan informasi tes secara detail, terperinci dan menyeluruh tentang kemampuan siswa sebagai peserta dalam penilaian (Latifah et al., 2023).

Penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Melalui HOTS, peserta didik tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis berbagai persoalan kehidupan berdasarkan ajaran Islam, mengevaluasi suatu permasalahan secara objektif, serta memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Selain itu, penerapan HOTS mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual melalui diskusi, studi kasus, pemecahan masalah, dan penilaian berbasis analisis. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengamalkannya secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Hermina, 2026).

Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses sistematis untuk menilai ketercapaian tujuan belajar melalui pengumpulan informasi, pengolahan data, dan penafsiran hasil belajar peserta didik. Makna evaluasi PAI menjadi lebih luas karena

pendidikan agama tidak hanya memindahkan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan baik. menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berkaitan dengan kualitas pengajaran dan motivasi belajar siswa, sehingga evaluasi berfungsi sebagai cermin mutu proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, evaluasi PAI dapat dipahami sebagai penilaian yang menyeluruh terhadap proses dan hasil belajar yang berorientasi pada perubahan perilaku positif.

Tujuan evaluasi pembelajaran PAI adalah mengetahui tingkat keefektifan dan efisiensi pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga lingkungan belajar. Evaluasi juga dipakai untuk memilih, menempatkan, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan remediasi, serta menyusun umpan balik bagi guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, tujuan tersebut memiliki dimensi tambahan karena hasil evaluasi harus membantu guru melihat sejauh mana nilai-nilai Islam telah dipahami dan diamalkan peserta (Fadhilah, Nursidah, Rahmawati, 2026). Fungsi evaluasi PAI dapat dibedakan menjadi fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif membantu guru memperbaiki pembelajaran saat proses masih berlangsung, sedangkan fungsi sumatif memberi gambaran menyeluruh tentang keberhasilan program pembelajaran setelah satu tahap selesai (A'yuni, Juni, 2024).

Karakteristik berkualitas dalam PAI juga harus bersifat holistik dan autentik. (Siregar et al., 2025) menjelaskan bahwa evaluasi PAI yang baik perlu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta menggunakan pendekatan autentik yang mengaitkan tugas dengan situasi nyata.

Implementasi Evaluasi Berbasis HOTS Dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi evaluasi yang berbasis pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis, kreatif, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Evaluasi ini tidak lagi menekankan kemampuan menghafal, melainkan lebih pada kemampuan siswa untuk menganalisis situasi, menilai suatu masalah, dan menemukan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan evaluasi HOTS merupakan usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI agar lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era abad ke-21.

Jenis instrumen evaluasi HOTS dalam pembelajaran PAI bisa berupa soal terbuka, studi kasus, tes objektif berbasis stimulus, proyek, portofolio, atau presentasi. Instrumen ini dirancang agar siswa dapat mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan soal HOTS untuk mata pelajaran PAI harus berlandaskan pada Taksonomi Bloom Revisi, khususnya pada level kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Guru perlu menentukan kompetensi yang ingin diukur, merumuskan indikator soal, memilih stimulus yang sesuai dengan konteks, kemudian menyusun pertanyaan yang mendorong siswa untuk memberikan alasan, membandingkan, menyimpulkan, atau menyelesaikan masalah berdasarkan ajaran Islam. Soal yang dibuat juga harus memenuhi prinsip penulisan yang baik dari segi materi, struktur, dan bahasa, sehingga dapat menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi secara valid dan dapat diandalkan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI mulai dilakukan di berbagai sekolah meskipun masih dihadapkan pada beberapa tantangan. Sementara itu, penelitian Arya Pramudita, dkk (2025) menemukan bahwa guru telah menerapkan instrumen tes objektif berbasis HOTS sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal yang berbentuk narasi panjang dan analisis, sehingga perlu dilakukan pembiasaan bertahap dalam proses pembelajaran.

Tantangan Implementasi Evaluasi Berbasis HOTS Dalam Pendidikan Agama Islam

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ketika menilai pembelajaran, terutama dalam hal analisis, sintesis, dan evaluasi (Sholeh et al., 2025). HOTS adalah metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep secara tekstual, tetapi juga membantu siswa memikirkan, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi setiap hari (Mansir, 2022).

Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), masih menghadapi beragam tantangan. Hasil penelitian Hidayat dan Asyafah (2019) mengungkapkan bahwa banyak guru PAI mengalami kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi berbasis HOTS. Kesulitan tersebut disebabkan oleh terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep HOTS serta kurangnya pelatihan yang dapat menunjang kemampuan mereka dalam mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai. Selain itu, keterbatasan sumber daya pendidikan, seperti minimnya bahan ajar yang dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan HOTS di sekolah. Dampaknya, proses evaluasi yang dilakukan masih didominasi oleh soal-soal yang mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami informasi, sehingga belum mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, menganalisis suatu permasalahan, maupun merumuskan solusi yang tepat. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan antara tuntutan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dengan praktik pelaksanaannya di lingkungan pendidikan, khususnya dalam aspek evaluasi pembelajaran PAI. Akibatnya, upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui kegiatan evaluasi belum dapat terlaksana secara maksimal.

Selain faktor kompetensi guru, kesiapan peserta didik juga menjadi salah satu aspek yang memengaruhi keberhasilan implementasi evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang belum memiliki kesiapan maupun motivasi yang memadai untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan evaluasi yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Padahal, kompetensi kognitif dalam kerangka HOTS tidak hanya mencakup kemampuan mengingat dan memahami informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan permasalahan secara logis dan sistematis. Pengembangan kompetensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan belajar dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pemilihan model

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran berperan penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang belum terbiasa dengan aktivitas pembelajaran yang menuntut penalaran kritis cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada evaluasi berbasis HOTS (Maslihah et al., 2025)

Tantangan berikutnya berkaitan dengan budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan. Dalam pembelajaran PAI, instrumen evaluasi yang digunakan masih didominasi oleh soal pilihan ganda dan pertanyaan yang mengukur kemampuan mengingat serta pemahaman dasar. Padahal, evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) memerlukan instrumen yang lebih kompleks untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik. Akibatnya, peserta didik belum banyak terdorong untuk berpikir kritis maupun menyelesaikan permasalahan secara analitis. Melalui evaluasi berbasis HOTS, peserta didik seharusnya dapat menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan fenomena sosial di sekitarnya sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi lebih mendalam dan kontekstual (Sholeh et al., 2025)

Selain berbagai tantangan yang telah dipaparkan, dukungan kebijakan dari pemerintah memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberadaan regulasi yang jelas terkait penerapan HOTS dalam kurikulum, penyelenggaraan pelatihan guru yang berorientasi pada praktik, serta pengembangan instrumen evaluasi yang relevan perlu menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan pendidikan (Sholeh et al., 2025). Dukungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan evaluasi berbasis HOTS secara efektif. Dengan demikian, penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI dapat berjalan lebih optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh.

Strategi Pengembangan Evaluasi Berbasis HOTS Dalam Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, pelaksanaan evaluasi PAI pada beberapa konteks pembelajaran masih sering berorientasi pada pengukuran kemampuan mengingat materi seperti definisi, dalil, atau konsep keagamaan. Padahal, perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu menganalisis permasalahan, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan evaluasi berbasis **Higher Order Thinking Skills (HOTS)** agar proses penilaian tidak hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Evaluasi HOTS dalam PAI diarahkan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara mendalam dan menghubungkannya dengan berbagai persoalan kehidupan nyata (Putri & Hermina, 2026)

1. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Evaluasi HOTS

Guru memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas evaluasi pembelajaran karena guru merupakan pihak yang merancang, melaksanakan, dan menganalisis hasil penilaian. Dalam pengembangan evaluasi berbasis HOTS, guru PAI perlu meningkatkan kompetensi profesionalnya terutama dalam memahami prinsip penyusunan instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, workshop, komunitas belajar, serta pengembangan diri yang berkaitan dengan asesmen pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa evaluasi HOTS tidak hanya berupa soal yang sulit, tetapi evaluasi yang dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan proses berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif sesuai dengan tingkatan kognitif C4, C5, dan C6 dalam taksonomi Bloom revisi.

Selain kemampuan menyusun instrumen, guru PAI juga perlu mampu mengembangkan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik materi agama Islam. Pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang tidak hanya berhubungan dengan pemahaman konsep, tetapi juga pembentukan karakter dan penerapan nilai. Oleh sebab itu, evaluasi HOTS dapat diterapkan melalui pemberian permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik, seperti persoalan akhlak, toleransi, penggunaan teknologi, atau hubungan sosial. Melalui cara tersebut, peserta didik tidak hanya mampu menjelaskan teori keagamaan, tetapi juga mampu memberikan solusi berdasarkan pemahaman nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan evaluasi HOTS pada pembelajaran PAI (Yuliani, 2024)

2. Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis HOTS

Pengembangan instrumen evaluasi berbasis HOTS merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran PAI. Instrumen evaluasi yang dikembangkan harus mampu menggali kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, menganalisis masalah, memberikan argumentasi, serta menghasilkan pemikiran berdasarkan konsep Islam. Berbeda dengan evaluasi konvensional yang lebih banyak menggunakan pertanyaan langsung mengenai materi, instrumen HOTS menggunakan stimulus berupa fenomena, kasus, teks, gambar, atau permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik kemudian diminta untuk melakukan analisis dan memberikan jawaban yang menunjukkan proses berpikir kritis.

Bentuk instrumen yang dapat digunakan dalam evaluasi HOTS PAI meliputi soal uraian berbasis kasus, pilihan ganda kompleks, proyek, portofolio, dan penilaian autentik. Misalnya dalam materi akhlak, peserta didik tidak hanya diminta menyebutkan pengertian akhlak terpuji, tetapi diberikan sebuah kasus mengenai perilaku di lingkungan sosial kemudian diminta menganalisis tindakan tersebut berdasarkan ajaran Islam. Pengembangan instrumen seperti ini dapat membantu guru melihat sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pemahaman agama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya

berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan karakter Islami peserta didik (Muniroh, 2024)

3. Integrasi Evaluasi HOTS dengan Kurikulum Merdeka

Penerapan evaluasi berbasis HOTS memiliki hubungan yang erat dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, proses evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, evaluasi PAI berbasis HOTS menjadi salah satu pendekatan yang sesuai karena mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan merefleksikan nilai-nilai agama Islam.

Integrasi evaluasi HOTS dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui penyusunan asesmen yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Guru dapat menggunakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif untuk memberikan umpan balik selama pembelajaran, serta asesmen sumatif untuk melihat ketercapaian kompetensi. Melalui penerapan tersebut, evaluasi PAI menjadi lebih menyeluruh karena tidak hanya melihat kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, evaluasi berbasis HOTS mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki karakter yang baik.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Evaluasi PAI Berbasis HOTS

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran PAI. Pemanfaatan teknologi memungkinkan guru mengembangkan bentuk evaluasi yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Evaluasi berbasis digital dapat dilakukan melalui berbagai platform pembelajaran yang menyediakan fitur pembuatan soal, pengumpulan tugas, pemberian umpan balik, hingga analisis hasil belajar. Dengan adanya teknologi, proses evaluasi tidak lagi terbatas pada penggunaan kertas, tetapi dapat dikembangkan dalam bentuk evaluasi yang lebih menarik.

Dalam penerapan evaluasi HOTS, teknologi digital dapat digunakan sebagai media penyajian stimulus pembelajaran seperti video, gambar, artikel, maupun fenomena sosial yang kemudian dianalisis oleh peserta didik. Contohnya, guru dapat memberikan tayangan mengenai permasalahan sosial kemudian meminta peserta didik memberikan tanggapan berdasarkan nilai-nilai Islam. Penggunaan teknologi tersebut dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga membantu guru dalam melakukan pengolahan nilai dan memberikan evaluasi secara lebih efektif.

5. Rekomendasi Model Pengembangan Evaluasi PAI Berbasis HOTS

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pengembangan evaluasi PAI berbasis HOTS adalah model **ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation)**. Model ADDIE merupakan model pengembangan yang sistematis karena memiliki tahapan yang jelas mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk. Pada tahap analisis, guru melakukan identifikasi terhadap karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta kompetensi yang harus dicapai. Selanjutnya, tahap desain dilakukan dengan menyusun rancangan evaluasi, menentukan indikator HOTS, membuat kisi-kisi soal, serta menentukan bentuk penilaian yang sesuai.

Tahap pengembangan dilakukan dengan membuat instrumen evaluasi kemudian melakukan validasi untuk memastikan kualitas instrumen. Setelah instrumen siap digunakan, tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Tahap terakhir yaitu evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas instrumen dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil penerapan. Melalui model ADDIE, pengembangan evaluasi HOTS dapat dilakukan secara terencana sehingga menghasilkan instrumen penilaian yang valid, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI. Model ini juga membantu guru menghasilkan evaluasi yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Abidin & Hasby, 2026)

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan pemecahan masalah peserta didik, meskipun implementasinya masih terkendala kompetensi guru, kesiapan peserta didik, dan kualitas instrumen evaluasi. Oleh karena itu, guru PAI disarankan meningkatkan kompetensi dalam menyusun dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS, sedangkan sekolah dan pemangku kebijakan perlu menyediakan pelatihan serta dukungan kebijakan agar pelaksanaannya lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, arahan, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba sehingga tidak memiliki nomor kontrak penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Juni, M. F. S. (2024). Tujuan, Fungsi Dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Suryani Surakarta. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 154–168.
- Abidin, M. A. Z., & Hasby, A. F. N. (2026). PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI

- OTENTIK BERBASIS HOTS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP DARUL HUDA BANYUWANGI. *MADRASA: JURNAL PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI*, 2(1), 2–11.
- Fadhilah, Nursidah, Rahmawati, D. (2026). EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES PEMBELAJARAN: KAJIAN TERHADAP FUNGSI, TUJUAN, PRINSIP, SUBJEK, OBJEK, DAN MANFAAT EVALUASI. *JOURNAL ISLAMIC STUDIES*, 4, 273–280. <https://doi.org/10.71456/Jis.V4i2.1958>
- Latifah, A., Husaini, F., Nisa, A. K., & Shaleh. (2023). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, 4486–4496.
- Mansir, F. (2022). *Problems Of Islamic Religious Education In The Digital Era*. 1(2), 284–292.
- Maslihah, A., Maula, K., Aziroh, U., Bashith, A., Islam, P. A., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2025). STRATEGI EFEKTIF DALAM EVALUASI PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOGNITIF SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 94–106.
- Muniroh, Lailatul, M. H. (2024). PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI PILIHAN GANDA BERBASIS HOTS PADA MATA PELAJARAN PAIBP. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 676–687.
- Putri, N. A., & Hermina, D. (2026). *PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)*: 4, 308–319.
- Sabaruddin, S. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50–61.
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., I, A. S., Farisy, F. Al, Tulungagung, R., Bojonegoro, U., & Unhasy, I. (2025). *IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)*. 5(1), 12–26.
- Siregar, I., Izzat, H., Hafizh, M. Al, & Wulandari, S. (2025). *Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. <https://doi.org/10.61132/Jmpai.V3i4.1300>
- Yuliani. (2024). Instrumen Evaluasi Bentuk Tes Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Islamic Education*, 02(01), 47–56.